Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 30, No. 1, Maret 2025
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

WAJAH PLURALISME POSITIF DALAM SURAT A.R. FACHRUDDIN KEPADA PAUS YOHANES PAULUS II

Muhammad Ichsan Budi Prabowo
Museum Muhammadiyah, Universitas Ahmad Dahlan
Tamanan, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: muhammad.ichsan@staff.uad.ac.id

ABSTRAK

Kedatangan Paus Paulus Yohanes II pada tahun 1989 ke Indonesia menjadi sebuah momen bersejarah dalam dinamika umat beragama di Indonesia. Sebagai negara Muslim terbesar, kedatangan sang paus juga bertepatan dengan momen krusial hubungan antara umat Islam dan narasi dalam kemelut Kristenisasi yang membawa arus konversi agama. Penemuan dokumen surat A.R. Fachruddin sebagai pemimpin Muhammadiyah waktu itu kepada Paus Paulus Yohanes II saat kunjungannya di Indonesia menjadi sebuah jendela pengetahuan untuk memahami hubungan Muslim dan Kristen yang berada dalam konflik kepentingan dan usaha-usaha negosiasi. Nantinya nilai yang coba dikonsepsikan oleh A.R. Fachruddin menjadi fondasi dari konsep pluralisme positif yang baru diwacanakan beberapa dekade setelahnya. Dalam suratnya, A.R. Fachruddin menyatakan beberapa konsep tentang usaha argumentatif umat Islam atas agamanya, ketidakpuasan dalam konflik yang terjadi, serta usaha negosiasi demi mencapai kebaikan bersama dalam kehidupan berbangsa.

Kata Kunci: *Pluralisme positif, Paus Paulus Yohanes II, A.R. Fachruddin, Muhammadiyah, Umat beragama*

ABSTRACT

The visit of Pope John Paul II to Indonesia in 1989 marked a historic moment in the dynamics of interreligious life in the country. As the world's largest Muslim-majority nation, Indonesia witnessed this papal visit at a particularly critical juncture in Muslim-Christian relations, shaped by ongoing tensions surrounding the discourse of Christianization and the growing tide of religious conversions. The discovery of a letter written by A.R. Fachruddin—then leader of Muhammadiyah—to Pope John Paul II during the pontiff's visit has since emerged as a valuable lens through which to understand the complex interplay of competing interests and ongoing negotiations between Muslim and Christian communities. The values articulated by A.R. Fachruddin in this correspondence would later serve as the conceptual foundation for what would come to be known as "positive pluralism," a discourse that only gained broader traction several decades later. In his letter, A.R. Fachruddin outlined key ideas concerning the Muslim community's reasoned defense of its faith, the dissatisfaction with the prevailing conflicts, and the negotiations aimed at achieving the common good within a pluralistic national life.

Keywords: *Positive pluralism, Pope Paul John II, A.R. Fachruddin, Muhammadiyah, Religious comunities*

PENDAHULUAN

Pencarian titik temu pemikiran pluralisme di Indonesia merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Usaha untuk menemukan konstruksi yang tepat tentang pluralisme bagi masyarakat Indonesia dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui forum diskusi, hingga upaya mengembangkan praktik inklusivitas beragama pada masing-masing umat. Namun, pencarian tentang konstruksi pluralisme terkadang melewatkan aspek historis, sehingga kontekstualisasi pluralisme masa kini seringkali lepas dari akar sejarah.

Dalam lintasan sejarah, relasi umat Islam dan Kristen dalam mencapai kebersamaan terkadang terrekam dalam momen penting perjumpaan antar kedua umat beragama. Pada tanggal 9-14 Oktober 1989, Paus Yohanes Paulus II melakukan kunjungan pastoral ke Indonesia. Peristiwa ini merupakan momen penting bagi bangsa Indonesia karena untuk pertama kalinya pemuka umat Katolik ini mengunjungi Indonesia secara langsung. Kunjungan ini juga menjadi kunjungan pertama bagi Paus Yohanes Paulus II ke sebuah negara dengan penduduk mayoritas Muslim, khususnya dengan jumlah umat Kristen yang kurang dari 20 persen dari keseluruhan penduduknya (*Tempo*, 14 Oktober 1989). Tujuan kunjungan ini tentunya, di satu sisi merupakan bentuk kesadaran pihak Vatikan untuk menjalin hubungan baik dengan negara dengan penduduk mayoritas Muslim. Di sisi lain, terpilihnya Indonesia sebagai negara yang dikunjungi menunjukkan bahwa di mata dunia Indonesia memiliki nilai penting sebagai sebuah negara dengan penduduk mayoritas Muslim.

Kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia tentu bukan menjadi hal yang mengejutkan bahkan jika dilihat dari perspektif Muslim Indonesia. Perjumpaan antara umat Islam Indonesia dengan pemuka-pemuka agama Kristen telah terjadi sejak masa kolonial dalam pola hubungan yang berubah-ubah. Untuk memahami hubungan umat Kristen dan Muslim di Indonesia perlu ditemukan kedudukan yang sama untuk memahami keduanya sebagai dua komunitas beragama yang memiliki entitas yang cukup berbeda. Maka sikap antara keduanya sebagai komunitas dapat terwakili dari sikap tiap-tiap organisasi yang telah terkonsolidasi, karena di dalam kesempatan itulah bentuk relasi akan lebih jelas ditemui (Shihab, 1988:47). Pada agenda kedatangan Paus Yohanes Paulus II tidak ada pertemuan khusus dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Penyambutan Paus Yohanes Paulus II dilaksanakan seperti tamu kenegaraan pada umumnya, yaitu pertama paus ditemui Menteri Luar Negeri Ali Alatas, kemudian paus menuju Istana Negara dalam protokol kenegaraan (*Tempo*, 14 Oktober 1989). Pertemuan tersebut dihadiri oleh beberapa menteri, namun dalam laporan *Tempo* tidak ditemukan informasi bahwa dalam acara tersebut juga dihadiri perwakilan beberapa organisasi gerakan Islam Indonesia.

Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang memiliki rekaman cukup banyak terkait kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia, khususnya saat kunjungan Paus ke Yogyakarta pada 10 Oktober. Kunjungan ini cukup unik karena dibanding tempat kunjungan lain seperti Medan, NTT, dan Maumere, Yogyakarta merupakan kota dengan jumlah umat Muslim terbesar. Bahkan kota ini menjadi pusat salah satu organisasi Islam paling berpengaruh di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Pemberitaan tentang kunjungan Paus Yohanes Paulus II telah dibuat oleh Muhammadiyah sejak bulan September hingga November. Dalam pemberitaannya Muhammadiyah nampak bersikap hangat dan terdapat kehati-hatian dalam menunjukkan sikapnya terhadap kunjungan Paus. Sebuah dokumen penting tentang sikap Muhammadiyah terhadap kunjungan Paus Yohanes Paulus II peneliti temukan di kantor Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu dokumen surat A.R. Fachruddin kepada Paus Yohanes Paulus II. A.R. Fachruddin menulis surat dengan judul, “Sugeng

rawuh lan sugeng kondur, Bapak Paus Yohanes Paulus II saking kula Pak A.R. Ngayogyakarta". Surat tersebut secara pribadi ditulis oleh A.R. Fachruddin namun dalam posisinya sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Surat yang ditulis dalam bahasa Jawa dan Indonesia tersebut berisi tentang empat pokok pembahasan yaitu perkenalan diri A.R. Fachruddin, profil Muhammadiyah, penjelasan tentang ajaran Islam, dan komentar tentang kegiatan Misi di Indonesia. Berdasarkan pada analisa yang ditemukan peneliti, diketahui bahwa surat tersebut rencananya dipublikasikan ke khalayak umum menjadi sebuah surat terbuka, namun hingga kini belum ditemukan publikasi yang jelas tentang beredarnya surat ini pada masyarakat umum.

Keberadaan surat tersebut menunjukkan besarnya makna sosial dari kunjungan Paus Yohanes Paulus II. Membaca surat ini berarti memahami pemikiran A.R. Fachruddin sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam bersikap. Herman L. Beck berpendapat bahwa Muhammadiyah menjadi wajah kaum Islam modernis di Indonesia yang menampakkan keberagaman yang khas, khususnya dalam bersikap terhadap umat Kristen. Muhammadiyah menerjemahkan sebuah kebhinekaan yang terkadang dalam perjalanan historisnya melampaui konsep kebhinekaan yang baru dirumuskan setelah Indonesia menjadi sebuah Negara Republik Indonesia (Beck, 2019:11). Untuk itu, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan mengenai makna sosial kunjungan Paus Yohanes Paulus II ke Indonesia bagi umat Muslim Indonesia, khususnya Muhammadiyah, serta pemikiran A.R. Fachruddin tentang tentang relasi Muslim dan Kristen yang terekam dalam suratnya kepada Paus Yohanes Paulus II.

METODE PENELITIAN

Bahan kajian dalam penelitian ini adalah surat A.R. Fachruddin kepada Paus Yohanes Paulus II dalam kunjungannya ke Indonesia tahun 1989. Metode yang digunakan adalah metode sejarah kritis untuk menghasilkan data deskriptif naratif dalam merekonstruksi peristiwa di masa lalu (Kartodirdjo, 2012:33). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi, khususnya dengan meminjam teori-teori gerakan sosial. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menempuh beberapa tahapan yaitu pengumpulan data (heuristik), verifikasi (kritik sumber), dan analisis data (interpretasi).

Membentuk sebuah konsep pluralisme dalam tinjauan historis bukanlah hal yang mudah, karena sejarah di masa lalu pada dasarnya tidak mewakili hal apapun yang baru dikonstruksikan hari ini. Berdasarkan penjelasan Sartono Kartodirdjo, sejarah memerlukan ilmu sosial sebagai pendekatannya. Dalam penelitian ini teori sosial budaya seputar pluralisme dapat dibangun dari argumen historis untuk menghasilkan sebuah pemikiran yang utuh.

Penjelasan tentang pluralisme dengan argumen historis telah disampaikan oleh Kuntowijoyo. Menurutnya, kecenderungan untuk berpindah-pindah, mencampuradukkan atau tidak terus terang dalam tindakan beragama adalah bentuk pluralisme negatif. Sebaliknya, sikap terus terang dan berpegang teguh pada keyakinan tetapi pada saat yang sama bisa menerima sikap terus terang dan keyakinan orang lain yang berbeda disebut dengan pluralisme positif (Kuntowijoyo, Ahmad Syafi'i Ma'arif, dkk, 1998:41). Dengan meminjam istilah dari Kuntowijoyo, Muhammadiyah menjabarkan arti pluralisme positif yang diletakkan dalam empat aspek, yaitu sikap positif terhadap suatu keyakinan dan kepercayaan pada suatu agama, bukan ateis dan agnostik; sikap positif terhadap orang yang berbeda keyakinan; memahami dan mengerti orang lain yang berbeda keyakinan; serta memberi akomodasi orang lain agar dapat melaksanakan keyakinannya. Pluralisme positif Muhammadiyah dapat terlihat dari pandangan Muhammadiyah tentang kehidupan bermasyarakat, prinsip dasar keagamaan, usaha untuk membangun persatuan dan relasi antar anak bangsa. Hal tersebut

merupakan metode ideologi dan historis dalam membentuk pemikiran Muhammadiyah tentang pluralisme yang berkembang melalui kiprah keorganisasian dan pemikiran para tokohnya.

Menangkap pemikiran individu secara sentralistik agaknya sulit dilakukan dalam memahami Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan organisasi telah berjalan sebagai sistem dan mengikuti sederet peraturan yang terkadang lebih dijadikan sandaran dibandingkan dengan intuisi. Di samping itu, Achmad Jainuri menjelaskan bahwa kepemimpinan pada tokoh organisasi modernis lebih pada pola yang diwariskan dibandingkan dengan kharisma yang menjadi identitasnya. Mereka menata organisasi dan membangun suatu kepemimpinan yang stabil, dalam bentuk pola-pola kegiatan, aturan dan juga nilai organisasi (Jainuri, 2002:44). Fenomena semacam ini umumnya merupakan karakteristik dari gerakan sosial seperti yang dijelaskan oleh Blumer. Dilihat dari perkembangannya, gerakan semacam ini cenderung melewati tahap tertentu sebelum mencapai tahapan akhir mereka. Untuk melihat perkembangan gerakan ini, aspek penting yang layak dilihat adalah mekanisme yang memungkinkan gerakan bisa tumbuh dan semakin terorganisir (Blumer, 1976:202). Peran pemimpin dilihat sangat berperan dalam pertumbuhan gerakan sosial.

Penelitian tentang relasi antara umat Muslim dan Kristen di Indonesia telah banyak dilakukan. Pada umumnya penelitian diproduksi oleh berbagai lembaga penelitian dan pusat studi pada perguruan tinggi, baik PTN, PTAIN, dan PTS, seperti pada lembaga CRCS UGM di Yogyakarta (Abdullah, dkk, 2019:21). Sejauh ini belum cukup banyak studi tentang pluralisme atau relasi antar umat beragama di Indonesia khususnya tentang Muhammadiyah pada masa kontemporer atau pasca kemerdekaan. Ditambah lagi, masih sedikit studi yang mendasarkan kajiannya pada suatu naskah tertentu untuk menemukan makna di dalam teks mengenai tema relasi antar umat beragama.

Studi yang memberikan penjelasan umum tentang relasi Muhammadiyah dan umat Kristen penulis dapatkan dalam karya Alwi Shihab yang awalnya berupa disertasi dengan judul "The Muhammadiyah Movement and Its Controversy with Christian Mission in Indonesia" yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku dengan judul "Membendung Arus: Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia". Karya ini secara prinsip memberikan penjelasan tentang perjumpaan Muhammadiyah dan misi Kristen di awal pendiriannya. Dalam banyak hal Alwi Shihab membangun sebuah argumen bahwa ada banyak momen yang menempatkan misi Kristen sebagai model bagi gerakan Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pelayanan sosial, kesehatan dan pendidikan. Memang terjadi persaingan antara keduanya. Meskipun tanpa kekerasan, tetapi dijelaskan bahwa peran negara dalam menerjemahkan relasi umat beragama dan kerukunan sangat mempengaruhi hubungan yang terjadi pada lapisan rakyat bawah.

Selanjutnya, konsep dan pola hubungan umat Muslim dan Kristen di Indonesia diteliti oleh Hyung Jun Kim dalam sebuah studi tentang perubahan perilaku masyarakat pedesaan Jawa, khususnya Yogyakarta (Kim, 2015:257). Penelitiannya merupakan hasil sebuah disertasi antropologi dengan judul, "Reformist Muslim in a Yogyakarta Village: The Islamic Transformation of Contemporary Socio-Religious Life", yang kemudian diterbitkan dalam buku dengan judul *Revolusi Perilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakarta*. Penelitian ini secara umum menjelaskan tentang perilaku keagamaan Muslim Modernis, khususnya Muhammadiyah, yang dapat memberi pengaruh signifikan dalam perubahan sebuah komunitas masyarakat. Kim juga menjelaskan tentang relasi yang terbentuk antara anggota Muhammadiyah dengan umat Kristen berkat identitas kemuhammadiyahannya.

Hubungan yang terjalin antara Muslim dan Kristen di pedesaan dan wilayah perkotaan kecil di Indonesia terjadi lebih dinamis dari yang dilihat pada permukaan. Pada setiap kurun waktu, corak dari

gerakan misi terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi politik yang berlaku dan relasi internasional yang mereka miliki sebagai suatu gerakan global. Hyung Jun Kim menegaskan bahwa di Yogyakarta, dimana ekspansi Kristen dan laju pertumbuhan penduduk Kristen tinggi dan merupakan kota tempat tinggal banyak tokoh aktivis reformis dan pusat pimpinan Muhammadiyah, kerap diadakan diskusi yang serius dari berbagai gerakan Islam untuk membahas fenomena percepatan Kristenisasi. Hasil dari forum-forum tersebut menunjukkan ketidakpuasan sekaligus penolakan terkait gencarnya program misi Kristen di sekitar mereka. Walaupun begitu, hingga akhir penelitian tersebut belum terdapat benturan yang cukup berisiko antar kedua belah pihak.

Lebih lanjut, keprihatinan cendekiawan Muslim Muhammadiyah di Yogyakarta tentang Kristenisasi tidak hanya disebarluaskan di lingkungannya sendiri, namun juga melalui media pengajian dan penerbitan, serta hubungan personal antar sesamanya di luar wilayah. Hasilnya adalah hubungan Muslim dan Kristen di perkotaan hingga pedesaan Yogyakarta dibentuk bukan hanya oleh dinamika lokal, melainkan juga oleh para cendekiawan reformis di kawasan ini. Secara perlahan sebuah "garis demarkasi" antara Muslim dan Kristen perlahan tercipta dan meluas, tidak hanya dalam aspek keagamaan saja, namun hingga ranah non keagamaan. Gejala ini muncul karena para intelektual tersebut justru berkecimpung dalam ranah non keagamaan seperti para profesional hingga birokrat, sehingga kondisi yang ada pada mereka mempengaruhi aktualisasi keagamaan pada ranah yang lebih luas dari aspek keagamaan saja.

PEMBAHASAN

Pluralisme Positif dalam Surat A.R. Fachruddin

Muhammadiyah tidak lahir dari ruang kosong, namun merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat yang membentuk lingkungan dan dirinya. Selain pergulatan dengan beragam pemikiran Islam, pertemuannya dengan agama lain dari waktu ke waktu juga menjadi faktor pembentuk Muhammadiyah pada masa kini. Perjumpaan pertama kaum Muslim Indonesia dengan umat Kristen melalui kolonialisme memang merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri. Mungkin hingga awal abad 15 belum pernah ada komunitas Muslim di Indonesia yang benar-benar berinteraksi secara intensif dengan umat Kristen. Perjumpaan secara intensif baru benar-benar terjadi setelah memasuki pertengahan abad ke 16 (Vlekke, 2009:215). Perlu waktu hingga beberapa abad sampai interaksi yang intensif benar-benar terjadi antar keduanya, tetapi dalam aspek yang lebih khusus kedua agama tersebut menunjukkan keterkaitan kuat pada akar teologisnya masing-masing sebagai agama yang muncul dari Asia Barat. Maka berdasarkan aspek teologis tersebut, pertemuan antara keduanya tidaklah menunjukkan keterasingan satu sama lain, walaupun karena masalah teologis tersebut potensi konflik rawan terjadi.

Pada masa awal terbentuknya Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan dan para perintis Muhammadiyah tentunya paham posisi mereka terhadap umat Kristen. Kawasan perkotaan di Yogyakarta pada waktu itu menjadi pusat koordinasi yang strategis bagi pengembangan gerakan zending khususnya melalui penyelenggaraan pendidikan. Hingga tahun 1908 berdasarkan data J. Van Gigch terdapat enam sekolah Kristen dan sebelas sekolah Katolik pada tingkatan KIS hingga ELS di seluruh wilayah Yogyakarta, beberapa diantaranya ada di wilayah luar kota seperti Kulon Progo dan Sleman (Surjomihardjo, 2008:85). Pada kurun waktu itu tingginya minat masyarakat untuk memberikan pendidikan bagi anaknya meningkat secara perlahan berkat kemajuan ekonomi pada awal abad ke-20. Khususnya kelas menengah pribumi non bangsawan, mereka terjebak dalam posisi yang sulit dimana sekolah Priyayi tampaknya cukup sulit untuk mereka masuki, sementara mereka

tetap ingin mempertahankan identitas keagamaan mereka sebagai seorang Muslim. Hal ini yang kemudian menjadikan pendidikan Muhammadiyah berkembang dalam kurun waktu singkat dalam mengejar ketertinggalan dengan pendidikan zending. Hingga tahun 1920 berdasarkan data J. Van Gigch dalam sebuah surat kabar ditemukan bahwa pada tingkatan Klasse Inlandsche School atau sekolah rendah di kota Yogyakarta jumlah murid Muhammadiyah mengalami kenaikan signifikan yaitu 756 murid, sementara KIS Protestan hanya mampu menyerap 243 murid.

Sentimen kepada perkembangan pendidikan zending tampaknya tidak diwujudkan Muhammadiyah melalui sebuah gerakan protes, meskipun pada awal pendiriannya basis kelas yang coba mereka layani sejatinya sama. Meskipun gerakan zending memberikan dampak yang serius, namun dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, menentang, melawan dan menghentikan peran aktif mereka untuk menghentikan penetrasinya melalui konfrontasi langsung adalah hal yang tidak efektif (Shihab, 2014:161). Keputusan tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dari perlindungan pemerintah kolonial pada gerakan zending yang dianggap cukup membantu program pendidikan bagi masyarakat. Maka daripada menciptakan sebuah konfrontasi, Muhammadiyah lebih memilih mengejar kesempatan untuk dapat setara dengan mereka dalam aspek perjuangannya.

Usaha untuk mencapai kedudukan yang setara dalam membangun gerakannya dapat ditemukan dalam beberapa momen pertemuan K.H. Ahmad Dahlan dengan mereka. Sebuah cerita populer tentang pertemuan K.H. Ahmad Dahlan dengan seorang aktivis misi bernama Dominie Baker mengisahkan bahwa dalam pertemuannya terjadi perdebatan, kemudian K.H. Ahmad Dahlan menantang jika Baker mau meninggalkan agama Kristen maka ia akan menemukan kebenaran Islam. Selain kisah tentang Baker juga terdapat laporan tentang perdebatannya dengan seorang penginjil dari Amerika bernama Dr. Zwemer dan Leberton (Syoedja, 2015:62). Meskipun secara logis dapat dipahami bahwa kisah itu mungkin terasa berlebihan, seolah menjadikan K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh Muslim yang paling intensif melakukan diskusi antar agama, tetapi jika ditarik pada konteks sosial masa itu kemungkinan logis juga dapat ditemukan mengingat berbeda dengan kiai pada umumnya di pesantren Jawa yang cukup terisolir dari perjumpaan dengan orang Kristen, K.H. Ahmad Dahlan hidup di perkotaan yang lebih plural. Selain itu, posisinya sebagai priayi semakin memungkinkan ia duduk dengan cukup setara dengan bangsa Eropa.

Sikap menghindari konfrontasi namun tidak memungkiri perdebatan, cukup terlihat dari sikap Muhammadiyah. Menurut Najib Burhani, nalar kritis menjadi budaya yang dibangun oleh Muhammadiyah dalam melihat sesuatu. Muhammadiyah banyak melakukan kritik terhadap filosofi Jawa dalam memandang nasib dan takdir. Ia memandang bahwa manusia tidak seharusnya menolak evolusi alam. Evolusi ini terus bergerak ke depan untuk membuat dunia ini sejahtera. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa secara normatif, Allah akan selalu menjaga keberadaan Islam, namun seiring dengan itu, secara logis Islam dapat hilang dari Indonesia jika umat Islam tidak mempertahankannya dengan benar. Karena itu untuk menghindarkan masalah tersebut, dilakukan segala upaya untuk membendung penetrasi Kristen, bahkan dengan tanpa ragu Muhammadiyah tidak melakukan peniruan (Burhani, 2010:122). Maka dapat dilihat bahwa bagi K.H. Ahmad Dahlan, konfrontasi antar umat beragama menjadi hal yang dihindari, namun rivalitas tetap dipertahankan, khususnya di hadapan kaum Muslim sendiri dengan memberikan batas tipis pada sikap keterbukaan di luar perihal keagamaan.

Keterbukaan semakin tampak pada masa kepemimpinan Muhammadiyah yang ketiga pada masa K.H. Hisyam. K.H. Hisyam memiliki pandangan yang terbuka dengan segala peluang demi memajukan pendidikan Muhammadiyah khususnya dengan memperoleh subsidi dari pemerintah.

K.H. Hisyam berpendirian, sebaiknya Muhammadiyah mau memanfaatkan subsidi pemerintah bagi kemajuan sekolah-sekolahnya. Kebijaksanaan ini disetujui oleh *hoofdbestuur* Muhammadiyah. Secara perlahan-lahan, Muhammadiyah yang telah memenuhi syarat berhasil memperoleh bantuan tersebut, meskipun jumlahnya tidak begitu banyak dibandingkan dengan dana yang diperoleh pihak Katolik maupun Kristen (Beck, 2015:18). Pemenuhan persyaratan tersebut telah menjadi bukti bahwa dalam waktu singkat yaitu kurang dari dua puluh tahun Muhammadiyah telah membentuk sebuah sistem pengajaran yang setara dengan pendidikan Barat. Padahal pendidikan Barat di Hindia Belanda perlu waktu lebih dari setengah abad untuk mencapai tingkat yang diharapkan.

Kesediaan untuk menerima subsidi ini bukannya tanpa cela. Organisasi pergerakan yang lain seperti Taman Siswa dan Sarekat Islam melontarkan kritik terhadap kebijakan Muhammadiyah yang menerima subsidi sebagai sikap yang lembek. Segala kritikan ini kemudian dijawab oleh H. Fachruddin yang menjabat sebagai wakil ketua *hoofdbestuur.* Ia dengan tegas menyatakan bahwa uang subsidi itu bukan berasal dari Belanda, tetapi dari hasil pemerasan bangsa Indonesia yang sebagian besar berasal dari umat Islam yang pada umumnya membayar pajak walaupun secara terpaksa. Selanjutnya, uang subsidi ini dimanfaatkan untuk memajukan sekolah-sekolah Muhammadiyah yang memberikan pendidikan kepada anak-anak bumiputera.

Jasa K.H. Hisyam dalam memajukan pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Hindia Belanda, karena berdasarkan statistik, pendidikan Muhammadiyah yang baru berumur 15 tahun telah menyumbang lebih dari 40% kenaikan kualitas pendidikan bagi kaum pribumi hingga tahun 1935. Maka oleh pemerintahan Belanda saat itu beliau mendapatkan bintang tanda jasa *Ridder Orde van Oranje Nassau* pada tahun 1938. Bintang ini merupakan anugerah bagi tokoh atau gerakan yang berpengaruh dan berjasa bagi kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan (Gonggrijp, tt:218).

Makna Sosial Kunjungan Paus Yohane Paulus II ke Indonesia

Dalam perjalanan sejarah Vatikan, Paus Yohanes Paulus II yang sebelumnya bernama Wojtyla merupakan Paus pertama yang berasal bukan dari orang Italia sejak empat ratus tahun terakhir. Lahir pada 18 Mei 1920 di kota Wadowice Polandia, berbagai macam peristiwa yang dialami dan teladan hidup dari orang-orang terdekatnya telah membentuk Wojtyla menjadi pribadi yang tangguh dan memiliki kepekaan sosial. Ia mengalami masa muda di saat konflik Perang Dunia II terjadi. Dalam perang tersebut, Polandia dan Prancis ada dalam masa pendudukan Jerman sehingga momen konflik sekaligus harapan tentang perdamaian berpengaruh pada diri Wojtyla.

Hingga Perang Dunia II berakhir tahun 1945, Wojtyla masih dalam masa pengabdian dan pendidikan lanjut. Hingga keadaan Eropa memulih pada tahun 1949, Kardinal Adam Sapieha meminta Wojtyla untuk kembali belajar di Universitas Jagiellonian. Sambil belajar, dia ditugaskan menjadi dosen dan pastor mahasiswa. Setelah menyelesaikan pendidikan dan memenuhi persyaratan yang dimungkinkan, pada 28 September 1958, Pastor Wojtyla ditahbiskan menjadi Uskup Krakow. Setelah menapaki karir di struktur Gereja selama beberapa dekade, ia sebagai uskup datang ke Roma untuk menghadiri pemakaman Paus Yohanes Paulus I, pada tanggal 16 Oktober 1978. Seperti kebiasaan Gereja Katolik pada umumnya, setelah wafatnya seorang paus maka segera dilakukan pemilihan dan musyawarah (*conclave*) oleh para kardinal untuk memilih paus yang baru. Maka dihasilkan keputusan bahwa Wojtyla menjadi paus dengan nama Paus Yohanes Paulus II.

Yohanes Paulus II merupakan seorang Paus yang gigih melawan pelanggaran HAM, menentang aborsi dan menolak tahbisan wanita dalam Gereja. Dia adalah paus pertama yang melakukan dialog

antar agama. Dalam kunjungannya ke berbagai negara di dunia, Paus Yohanes Paulus II selalu menyampaikan pentingnya menjunjung tinggi harkat dan martabat kehidupan manusia. Dia selalu mengingatkan bahaya sekularisme dan materialisme. “Hidup” atau “kehidupan” adalah kata kunci dalam setiap khotbahnya. Beliau mengingatkan akan ancaman “budaya kematian” yaitu narkoba, pornografi, dan kekerasan.

Sebuah momen penting bagi Paus Yohanes Paulus II dan bangsa Indonesia terjadi dalam kunjungannya pada 9 hingga 14 Oktober 1989. Harian *Kompas* secara berturut-turut memberitakan seputar kunjungan beliau:

> “Disambut Menteri Luar Negeri Ali Alatas, Paus Yohanes Paulus II, 69 tahun, diantar ke Istana Merdeka. Upacara kenegaraan menyambut tamu resmi dengan dentuman meriam 21 kali dan pemeriksaan barisan dipimpin oleh Presiden Soeharto sendiri di Istana Merdeka. Acara yang dirangkai secara padat itu dilanjutkan dengan kunjungan kehormatan kepada Presiden dan Ny. Tien Soeharto di Ruang Jepara. Tidak seperti kepala negara lain tamu negara dari Vatikan ini tak menginap di Wisma Negara, yang terletak di kompleks Istana. Paus memilih menginap di Kedutaan Besar Vatikan, sebuah bangunan dan kantor yang cuma mempunyai 5 kamar, di Jalan Merdeka Timur 1.”

Setelah sambutan kenegaraan diadakan sebuah misa akbar yang diselenggarakan di Gelora Bung Karno mulai pukul 10 siang. Paus Yohanes Paulus II mengenakan jubah warna kuning muda dan *soli deo* (topi kecil) warna sama. Begitu turun dari mobil, Paus disambut dengan kalungan bunga kuning putih dari sepasang anak kecil. Setelah disambut Ketua Panitia Pengarah yaitu Uskup Agung Jakarta Mgr. Leo Soekoto, S.J., Paus diminta melepaskan 7 pasang "Merpati Perdamaian Dunia" berwarna kuning putih merah. Menjelang misa, Paus mendapat kesempatan kirab dengan mobil terbuka keliling stadion memberikan berkat kepada sekitar 120 ribu umat Katolik dari berbagai wilayah seperti Jakarta, Jawa Barat, Lampung, hingga Sumatera Selatan yang hadir.

Acara liturgi, atau upacara keagamaan, berupa misa agung dipimpin oleh Paus sendiri dalam bahasa Indonesia. Perhelatan besar umat Katolik Jakarta ini terasa khidmat dan penuh kegembiraan. Beberapa kali tepuk tangan gegap gempita yang jarang terjadi dalam suatu misa menyambut ungkapan-ungkapan, memikat Paus. "Maka, saya mengimbau semua anggota umat Katolik Indonesia, berusahalah menjadi putra-putri yang tangguh dan warga negara sejati bangsa Indonesia," kata Paus dalam bahasa Indonesia, disambut tepuk tangan riuh rendah. Dalam khotbah dengan tema "Umat sebagai Warga Negara Pancasila", yang diterjemahkan langsung oleh Mgr. Leo Soekoto, paus secara khusus menyampaikan hormat yang tulus kepada umat Kristen Indonesia dan umat Islam. “Kepada saudara dan saudari kita yang beragama Islam, yang amat besar jumlahnya di negeri ini, saya mengulurkan tangan persahabatan yang tulus dan sepenuh hati dalam kepercayaan kita bersama akan Allah Yang Maha Esa, Pencipta, dan Tuhan kita Yang Maharahim". Di bagian lain dalam khotbahnya, Paus juga mengingatkan umat Katolik Indonesia agar memupuk rasa kebanggaan yang besar akan negara, selaras dengan motto *Pro Ecclesia et Patria*. "Kita harus menjadi orang Katolik sejati dan orang Indonesia sejati. Kata-kata ini terukir mendalam di dalam sejarah bangsa ini.” Misa agung berjalan khidmat dan tertib. Acara penyambutan komuni berlangsung rapi karena di setiap sektor stadion disediakan lebih dari lima pastor yang membagikan komuni. Paus mendapat kesempatan menyampaikan komuni untuk 100 orang tokoh dan wakil umat. Antara lain pasangan suami istri Menteri Tenaga Kerja Cosmas Batubara, Menteri Keuangan J.B. Sumarlin, Menmud Perdagangan Soedradjad Djiwandono, dan wakil kelompok PT Gramedia Jakob Oetama.

Yogyakarta menjadi kota kedua yang dikunjungi oleh Paus yaitu tanggal 10 Oktober. Misa agung yang diselenggarakan di Lapangan Dirgantara, dekat landasan pacu Lanud Adisucipto, ditata agar

layak menjadi perhelatan akbar itu. Bangunan, hiasan, upacara, dan lagu disesuaikan dengan budaya Yogyakarta. Agaknya, ini diselaraskan dengan tema yang dipilih, yaitu "Gereja Menjunjung Tinggi Nilai Budaya". Bangunan utama berupa podium setinggi 2 meter berukuran 10 x 10 meter berbentuk joglo menghadap ke timur. Bangunan yang akan menjadi tempat altar dan paus memimpin ibadah sangat menonjolkan unsur bambu berupa anyaman bambu (*gedhek*) dan tali ijuk, serta di tengah lapangan dihampar tikar. Acara kunjungan Paus di Yogya dihadiri umat dari Keuskupan Semarang dan Purwokerto (meliputi Jawa Tengah), Surabaya dan Malang (Jawa Timur), Banjarmasin dan Samarinda. Paus yang tiba di Yogyakarta dengan pesawat khusus milik Garuda langsung diarahkan ke tempat upacara. Di gerbang kompleks Dirgantara, ia melakukan kirab dengan kendaraan terbuka, membelah lautan manusia dengan iringan gending Kebogiro. Selama memimpin misa agung, Paus didampingi 16 uskup. Setelah mengunjungi Yogyakarta kurang lebih selama 8 jam, paus melanjutkan perjalanannya ke NTT. Perjalanan ketiga ini kemudian banyak dipandang sebagai perjalanan paling berkesan baginya karena NTT adalah wilayah mayoritas Katolik yang dapat ia layani dalam kunjungannya. Kedatangan Paus Yohanes Paulus II membawa makna yang penting bagi umat Kristen di Indonesia, khususnya bagi beberapa tempat yang dikunjunginya seperti Jakarta, Yogyakarta dan Dili.

Isi Surat A.R. Fachruddin kepada Paus Paulus Yohanes II

Awal penemuan naskah surat A.R. Fachruddin terjadi tanpa sengaja saat peneliti tengah melakukan proses pengumpulan sumber sejarah (heuristik) di kantor Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta. Surat tersebut terselip di antara laporan Tanwir dan Muktamar Muhammadiyah pada kurun waktu 1970-1990, tepat dengan masa kepemimpinan A.R. Fachruddin. Naskah memiliki ukuran A5 dengan sampul asturo luks berwarna kuning bergambar foto profil Paus Paulus Yohanes II dalam posisi doa. Tertulis pada sampul tersebut kalimat dalam bahasa Jawa, yaitu "Pangayubagya sugeng rawuh lan sugeng kondur bapak Paus Yohanes Paulus II saking kula: Pak AR Ngayogyakarta" atau "Semoga berbahagia selamat datang dan selamat pergi bapak Paus Yohanes Paulus II dari saya: Pak A.R Yogyakarta". Secara keseluruhan naskah surat terdiri dari dua puluh empat lembar. Pada halaman pertama berisi sampul dalam, halaman kedua foto diri A.R. Fachruddin, kemudian isi surat terdiri dari sebelas halaman dalam bahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga halaman terakhir.

Surat ini terdiri dari delapan bagian dengan beberapa bagian menunjukkan isi dan arah pembicaraan A.R. Fachruddin kepada Paus. Delapan bagian tersebut, yaitu:

Pertama, bagian perkenalan berisi tentang biografi pribadi A.R. Fachruddin serta perkenalan dirinya sebagai ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kedua, perkenalan tentang Muhammadiyah baik secara historis maupun data-data kuantitatif yang menjelaskan kegiatan Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan. Ketiga, dalam judul "sekedar diketahui", menggambarkan persebaran Muhammadiyah di tiap provinsi seluruh Indonesia, disertai nama ketua pada tiap wilayah. Keempat, gambaran umum gerakan Islam di Indonesia yang menjelaskan bahwa Indonesia adalah sebuah negara dengan mayoritas Muslim dengan persentase penganut Islam yang mencapai 90% dari populasi warganya. Kelima, berisi penjelasan rukun Islam. Keenam, berisi penjelasan rukun Iman. Ketujuh, berisi penjelasan kandungan Surat Al-Fatihah. Kedelapan, dengan judul "ada sedikit" yang berisi seputar komentar dan kritik atas aktivitas Kristenisasi yang terjadi di Indonesia, khususnya pulau Jawa, serta komentar A.R. Fachruddin tentang aktivitas Kristenisasi dan pelayanan sosial yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya. Bagian akhir berupa doa dan salam keselamatan atas kunjungan Paus Yohanes Paulus II.

Analisis Isi Surat A.R. Fachruddin Kepada Paus Paulus Yohanes II

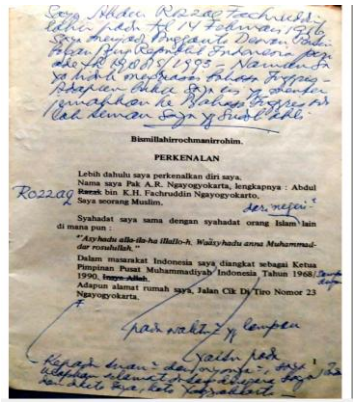
Perkenalan

Bagian pertama dari surat A.R. Fachruddin berisi perkenalan diri dengan isi sebagai berikut:

> "Langkung rumiyin, Kula ngenalaken awak kula. Nami kula Pak A.R Ngayogyakarta menawai jengkapipun nami kula: Abdur-Rozzaq bin K.H. Fachruddin - Ngayogyakarta. Kula menika Muslim, Syahadat kula "Asyhadu an laa ilaaha illallaahu, wa asyhaduanna muhammadar rasuulullah". Basa Jawi nipun: Kula nekseni, saestu mboten wonten sesembahan ingkang pantes dipun sembah kejawi namung Allah. Lan kula saestu kula nekseni bilih Muhammad menika Rosul utusanipun Allah.
>
> Wonten ing masyarakat Indonesia kula menikadipun dasosaken: Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Indonesia tahun 1986-1990. Insya Allah. Dane griyokula Jalan Cik Di Tiro Nomor 23 Ngayogyakarto."

A.R. Fachruddin telah secara jelas menunjukkan dirinya sebagai Muslim dengan menyampaikan dua kalimat syahadat. Ia juga menyebutkan posisinya sebagai ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam periode 1986-1990. Jika dibandingkan dengan tokoh Islam lain, A.R. Fachruddin pada saat itu merupakan tokoh yang cukup berpengaruh, terhitung sejak tahun 1968 mengawali kepemimpinannya sebagai pemimpin Muhammadiyah. Ia mungkin menjadi ketua ormas Islam yang memiliki masa kepemimpinan terlama hampir menyamai masa kepemimpinan Presiden Soeharto selama 32 tahun.

Gambar 1. Halaman pertama surat masih dalam proses koreksi



Bismillahirrochmanirrohim.

PERKENALAN

Lebih dahuhu saya perkenalkan diri saya.
Nama saya Pak A.R. Ngayogyokarta, lengkapnya : Abdul Razak bin K.H. Fachruddin Ngayogyokarto.
Saya seorang Muslim.

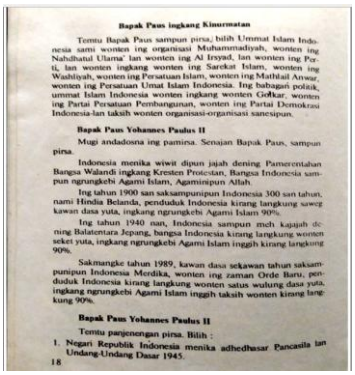
Syahadat saya sama dengan syahadat orang Islam lain di mana pun :

"Asyhadu alla-ilaha illallo-h, Waasyhadu anna Muhammadar rasulullah."

Dalam masarakat Indonesia saya diangkat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Indonesia Tahun 1968-1990, Insya-Allah.
Adapun alamat rumah saya, Jalan Cik Di Tiro Nomor 23 Ngayogyokarta.

Sumber: Koleksi Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Gambar 2. Naskah penuh surat yang telah berbahasa Jawa



Bapak Paus ingkang Kinurmatan

Temtu Bapak Paus sampun pirsa; bilih Ummat Islam Indonesia sami wonten ing organisasi Muhammadiyah, wonten ing Nahdhatul Ulama' lan wonten ing Al Irsyad, lan wonten ing Pati, lan wonten ingkang wonten ing Sarekat Islam, wonten ing Washliyah, wonten ing Persatuan Islam, wonten ing Mathlail Anwar, wonten ing Persatuan Umat Islam Indonesia. Ing bahagan politik, ummat Islam Indonesia wonten ingkang wonten Golkar, wonten ing Partai Persatuan Pembangunan, wonten ing Partai Demokrasi Indonesia-lan taksih wonten organisasi-organisasi sanesipun.

Bapak Paus Yohannes Paulus II

Mugi andadosna ing pamirsa. Senajan Bapak Paus, sampun pirsa.

Indonesia menika wiwit dipun jajah dening Pamerentahan Bangsa Walandi ingkang Kristen Protestan, Bangsa Indonesia sampun ngrungkebi Agami Islam, Agaminipun Allah.

Ing tahun 1900 san saksampunipun Indonesia 300 san tahun, nami Hindia Belanda, penduduk Indonesia kirang langkung saweg kawan dasa yuta, ingkang ngrungkebi Agami Islam 90%.

Ing tahun 1940 nan, Indonesia sampun meh kajajah dening Balatentara Jepang, bangsa Indonesia kirang langkung wonten seket yuta, ingkang ngrungkebi Agami Islam inggih kirang langkung 90%.

Sakmangke tahun 1989, kawan dasa sekawan tahun saksampunipun Indonesia Merdika, wonten ing zaman Orde Baru, penduduk Indonesia kirang langkung wonten satus wulung dasa yuta, ingkang ngrungkebi Agami Islam inggih taksih wonten kirang langkung 90%.

Bapak Paus Yohannes Paulus II

Temtu panjenengan pirsa. Bilih :

1. Negari Republik Indonesia menika adhedhasar Pancasila lan Undang-Undang Dasar 1945.

18

Sumber: Koleksi Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Memperkenalkan Gerakan Muhammadiyah

Setelah bagian perkenalan, isi surat tersebut adalah deskripsi dan data untuk memperkenalkan Muhammadiyah. Pembukaan dari bagian perkenalan berisi sebagai berikut:

> "Kula ugi ngenalaken Muhammadiyah.
>
> Muhammadiyah menika persyarikatan Islam berazas pancasila. Ngadeikpun wonten Yogyakarta 8 Dzulhijah 1330 kaleres sami kalian tanggal 8 November 1912. Ingkang ngadengken suwargi K.H. Ahmad Dahlan Kauman Ngayogyakarta seda tahun 1923."

Pada paragraf ketiga dijelaskan latar belakang dan tujuan pendirian Muhammadiyah:

> "Kalebet dados tujuanipun Kiyahi Haji Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah, inggih menika sedaya Ummat Islam Indonesia ingkang wonten 90% ipun penduduk Indonesia menika, Islamipun sageda kados dene Isiamipun Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu 'Alaihi Wasallam. Inggih menika Islam ingkang sumber hukumipun namung Alqur'an lan Sunnahipun Rasulullah sallallahu 'alaihi wasalam. Dados Islam ingkang murni, ingkang boten campur-campur kaliyan tradisi-tradisi, boten campur kaliyan takhayul-takhayul, boten campur kaliyan gugon tuhon-tuhon, boten campur kaliyan bid'ah-bid'ah langkung-langkung ugi boten campur kaliyan Syirik.
> Inggih tauhidipun.
> Inggih pangibadahipun.
> Inggih akhlagipun.
> Inggih cara-cara mu'amalahipun."

Pada bagian ini, A.R. Fachruddin mencoba memberi perkenalan dasar tentang tujuan berdirinya Muhammadiyah dan azaz pokoknya, termasuk menyampaikan jumlah Muslim di Indonesia. Dalam bagian ini juga disampaikan karakter dan pemikiran dasar Muhammadiyah khususnya dalam pemurnian perilaku beragama seperti ditunjukkan dalam perlawanan Muhammadiyah terhadap perilaku bid'ah dan tahayul.

Sikap puritan yang coba dipertahankan dengan susah payah oleh Muhammadiyah dalam banyak aspek menjadi pembeda antara Muhammadiyah dengan gerakan Islam lainnya. Hal ini sekaligus menjadi nilai tawar dan spirit dalam perjumpaannya dengan umat agama lain. Gerakan puritanisme yang dimaksud dalam Muhammadiyah adalah sikap modern dalam beragama. Hal ini seperti yang dijelaskan Kuntowijoyo bahwa sikap modern dan rasional dalam perilaku beragama menjadikan warga Muhammadiyah dan organisasinya mampu bekerja cukup efisien layaknya organisasi modern yang berkembang di masyarakat Barat.

Berkaitan dengan organisasi Muhammadiyah, A.R. Fachruddin menyebutkan sebuah data kuantitatif berisi sebaran amal usaha dan usaha amal Muhammadiyah. Pada tahun 1989 Muhammadiyah memiliki 5.575 cabang dan ranting, 7.402 sekolah dari jenjang pendidikan dasar hingga sekolah menengah akhir, 65 perguruan tinggi, serta 519 panti asuhan dan rumah pemberdayaan masyarakat. Penyajian data kuantitatif tersebut menunjukkan kekhasan Muhammadiyah dalam hal kemajuan administratifnya. A.R. Fachruddin dengan demikian hendak menyajikan organisasi Muhammadiyah bukan hanya sebagai organisasi yang anggotanya besar, tetapi sebuah organisasi yang melibatkan diri di tengah masyarakat dengan berbagai kegiatannya.

"Wonten Sekedik" Sebuah Penutup Wujud Toleransi

Surat A.R. Fachruddin ini kemudian ditutup dengan subbab kecil yang berjudul *Wonten Sekedik*. Secara sederhana istilah *Wonten Sekedik* dapat diartikan dengan "ada sedikit". Maksud dari bagian ini adalah bahwa "ada sedikit" atau beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh A.R. Fachruddin. Bagian ini diawali dengan kalimat berikut:

> "Bapak Paus Yohannes Paulus II ingkang kinurmatan. Mumpung Bapak Paus rawuh wonten ing Ngayogyakarta. Wongen sekedhik ingkang kita ummat Islam Indonesia kraos ragi ngganjel, Boten bab Krestenisasi. Boten. Nanging saestu ummat islam krahos ngganjel.

> Tentu Bapak Paus sampun girsa, bilih usahanipun Pemerintah Republik Indonesia anggenipun usaha ningkataken lan nyahekaken perekonomianipun bangsa Indonesia sampun estu-estu.
>
> Namung kemawonjalaran jembaring Negari Republik Indonesia, pancen ingg'h ragi jembar katimbang Negari-negari ingkang alit-alit, lan pendhudhukipun pancen inggih kagolong pendhudhuk ingkang kapetang ragi ageng jumlahipun. Ing mongka, Pemerintah Orde Baru menika anggenipun usaha rak nembe selangkung tahun. Ingatasipun Negari lan Bangsa ingkang dipun jajah Walandi maatusatus tahun, lajeng dipun peres dening Balatentara Jepang mieh sekawan tahun. Dados menawi sakmangke sampun kados mekaten kemajenganing ekonominipun temtu sampun nami lumayan sanget."

Paragraf awal pada bagian ini secara langsung merujuk topik Kristenisasi yang ingin beliau sampaikan secara khusus kepada Paus. Kemudian diberikan sedikit pengantar tentang kondisi umum Indonesia. Masalah Kristenisasi sejak awal tahun 1970 telah mendapat perhatian serius dari berbagai gerakan Islam di Indonesia. Meskipun interaksi umat Islam dan Kristen sudah dapat ditemui jauh sejak masa kolonial, namun pada beberapa dekade pasca kemerdekaan Indonesia fenomena perebutan pengikut agama dan konversi agama justru semakin meruncing.

Gejala polarisasi komposisi pemeluk Muslim dan Kristen di Indonesia mulai menunjukan perubahan yang signifikan setelah akhir tahun 1960. Menurut Singgih Nugroho, perubahan politik dalam konflik 1965, secara perlahan membuat para pemeluk Islam yang mengambang dan memiliki pandangan politik yang berseberangan dengan politik Islamis memilih berpindah agama ke Kristen, baik Katolik Maupun Kristen (Nugroho, 2008:232). Tidak hanya sekedar berpindah agama dan bertahan hidup, pertentangan ideologi ini membuat sikap mereka yang berpindah ini bersinggungan dengan umat Islam. Masalah tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari pertentangan politik yang terjadi sepanjang tahun 1950-1965 dimana benturan antara Islam, Nasionalis, dan Komunis menjadi segmen politik yang terkadang saling menegasikan antara satu dengan yang lain.

Pada awal masa Orde Baru, benturan Islam dan fenomena Kristenisasi masih muncul dalam wujud yang beragam yaitu para pemeluk Kristen yang baru merasa bahwa perpindahan agama yang mereka lalukan merupakan bentuk adaptasi, sedangkan pemeluk Islam menilai hal tersebut merupakan pukulan bagi cita-cita politik umat Islam yang ternyata gagal tercapai di bawah kekuasaan Soeharto. Memasuki tahun 1970-an benturan yang cukup sengit terjadi saat beberapa gerakan zending mulai melakukan infiltrasi ke desa-desa mayoritas Muslim di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Gerakan tersebut dari tahun ke tahun semakin menunjukkan kenaikan yang signifikan. Setidaknya terdapat dua model pembendungan arus Kristenisasi yang dilakukan oleh kaum Muslim pada masa itu, yaitu:

Pertama, model penerjunan dakwah dan pemberdayaan yang secara langsung menyasar kawasan pedesaan yang dinilai rawan terhadap Kristenisasi. Model gerakan yang demikian semakin menguat di saat Mohammad Natsir menginisiasi sebuah organisasi yang bernama Dewan Dakwah Indonesia pada tahun 1967 dan mulai menguatkan pengaruhnya di bidang pembendungan Kristenisasi pada tahun 1982. Selain terkait masalah Kristenisasi, kemunculan kembali model dakwah tersebut dipengaruhi oleh hilangnya saluran politik umat Islam kepada politik kepartaian sehingga beberapa gerakan Islam mengalihkan energi yang ia miliki kepada gerakan dakwah konvensional. Kemunculan model gerakan dakwah yang demikian kebanyakan justru dimainkan oleh aktor-aktor baru dalam gerakan dakwah Islam. Kebanyakan mereka memiliki latar belakang gerakan Islam politik, seperti halnya Masyumi, PSI maupun beberapa gerakan politik Islam lain. Sedangkan gerakan sosial keagamaan seperti halnya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan gerakan lain justru mengalami stagnasi. Hal tersebut terkait dengan jaringan administrasi dan birokrasi yang terlampau luas sehingga menjadikan gerakan dakwah sulit untuk dilakukan.

Kedua, model pembendungan Kristenisasi yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam seperti halnya Muhammadiyah, ditunjukkan, misalnya di bawah pimpinan A.R. Fachruddin sepanjang akhir tahun 1960 hingga tahun 1990 melalui 4 kali Muktamar. Dalam 4 Muktamar ini masalah Kristenisasi baru mulai disinggung pada Muktamar ke-40 dan 41 di Yogyakarta dan Surakarta. Kebanyakan keputusan tersebut masih bersifat pertimbangan dan himbauan kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menggalakkan pendidikan Islam di wilayah yang dinilai rawan Kristenisasi. Namun, di sisi lain, model dakwah secara konvensional masih dilakukan oleh Majelis Tabligh pimpinan pusat Muhammadiyah. Perubahan secara drastis terjadi menginjak tahun 1985, ketika terjadi beberapa pembaruan pada Majelis Tabligh. Saat itu masuknya Amien Rais sebagai Ketua Majelis Tabligh membuat terjadinya pembaharuan dan modernisasi pada teknik dan sosialisasi dakwah. Baru pada tahun inilah keseriusan untuk membendung Kristenisasi dan berbagai penggalakan pada gerakan sosial dilakukan.

Kedatangan Paus Yohanes Paulus II pada penghujung tahun 1980 sebenarnya bertepatan dengan masa kebangkitan Muhammadiyah dalam melakukan modernisasi dakwahnya. Pada saat itu A.R. Fachruddin berada di ujung masa kepemimpinannya dan sedang melakukan berbagai terobosan yang cukup efektif untuk membendung Kristenisasi, diantaranya dengan mendorong modernisasi dakwah, melakukan pembangunan laboratorium dakwah yang secara sistematis menggunakan pendekatan administrasi modern dan ilmu-ilmu sosial untuk menentukan target sasaran dan capaian yang diinginkan (Rais, 1991:38). A.R. Fachruddin juga lebih membuka diri untuk bekerjasama dengan tokoh antar umat beragama dan memastikan keterlibatan Muhammadiyah terhadap konflik atau potensi konflik antar umat beragama. Di Yogyakarta, hal itu tampak saat A.R. Fachruddin menghadiri beberapa acara yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk memfasilitasi dialog keagamaan. Kedatangan Paus Paulus Yohanes Paulus II pada akhir tahun 1980 menjadi kesempatan bagi A.R. Fachruddin untuk menyampaikan gagasannya mengenai Kristenisasi yang tengah terjadi.

Tampak pada bagian akhir suratnya bahwa A.R. Fachruddin secara terbuka menjelaskan beberapa keresahan yang dirasakan oleh umat Islam, namun A.R. Fachruddin tidak menunjukkan penolakan terhadap kedatangan Paus Yohanes Paulus II.

> "Bapak Paus, mekaten rahos ganjelanipun Ummat Islam Indonesia. Boten bab Krestenisasi. Lan insya Allah Ummat Islam Indonesia sampun mantep anggenipun ngrungkebi Agami Islam, agaminipun Allah Subhanahu wata'ala.
>
> Estunipun Pemerentah Republik Indonesia, sampun ngengetaken bilih cara-cara ingkang boten kasatriya menika prayogi dipun tilas. Nanging kanca-kanca Katholik lan Kresten boten sami nggega.
>
> Kinten kula Bapak Paus piyambak tentu boten nayogyani dhateng cara-cara ingkang boten kesatriya wahyu. Mila kula ngaturaken Sugeng rawuh dhumateng Bapak Paus. Mugi-mugi rawuhipun Bapak Paus wonten ing Ngayogyakarta, Ian ugi ing Indonesia mugi wonten manfs'atipan kangge umat Katholik kangge ummat Kresten, lan ugi kanggo ummat Islam Indonesia umumipun.
>
> Saklebetipun Bapak Paus tindak dhateng Indonesia, lan nalika wonten Indonesia, menapa dene mangkenipun menawi Bapak Paus kundur dhateng Roma, dhateng Vatikan, mugi tansah sinongsongan ing karahayon, boten wonten alangan, menapa dene karepotan menapa kemawon. Tansah sahe ing sedayanipun. Sugeng rawuh lan ugi Sugeng kundur. Wasana cekap semanten, sedaya lepgt nyuwun pangapunten. Wassala-mu 'ala manittaba'al huda."

Dalam menutupnya tersebut, A.R. Fachruddin memberikan penekanan bahwa tindakan Kristenisasi membawa keresahan pada beberapa gerakan Islam di Indonesia. Pada baris kedua, A.R. Fachruddin memberikan kritik atas tindakan sebagian umat Kristen dalam proses Kristenisasi yang dinilai tidak mencerminkan kejujuran dan membawa banyak perubahan bagi umat Islam di Indonesia khususnya bagi mereka pada masyarakat menengah ke bawah. Namun pada bagian penutup, A.R.

Fachruddin memberikan salam hormat pada paus yang menunjukkan bahwa walaupun mengkritik Kristenisasi, tetapi seharusnya tidak menjadi alasan bagi umat Islam dan Kristen di Indonesia maupun di dunia untuk berkonflik.

Selama penelitian ini ditulis peneliti memperoleh beberapa informasi tentang akhir dari surat yang ditulis oleh A.R. Fachruddin. Informasi yang peneliti dapatkan dari perpustakaan Kolsani yang menginformasikan bahwa memang surat ini pernah menjadi koleksi perpustakaan dan berasal dari sekretariat Gereja bersamaan dengan dokumen-dokumen terkait kedatangan Paus Yohanes Paulus II ke Yogyakarta. Selain itu penulis juga memperoleh informasi dari sekretariat PP Muhammadiyah yang menjabat pada masa itu, bahwa benar diketahui surat ini benar adanya dan ditulis oleh A.R. Fachruddin dalam bentuk surat resmi yang kemudian dilayangkan kepada panitia penyambutan Paus Yohanes Paulus II. Kemudian surat itu kembali ditulis dalam bentuk buku yang dipublikasikan secara terbatas oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Salah satu dari cetakan terbatas buku yang memuat surat ini peneliti temukan di kantor Majelis Pustaka dan Informasi pimpinan pusat Muhammadiyah pada awal tahun 2021. Penemuan tentang surat A.R. Fachruddin atas kunjungan Paus Yohanes Paulus II ini merupakan sebuah wawasan dimana hubungan antara umat Muslim dan Kristen di Indonesia berjalan secara dinamis dalam proses akomodasi serta proses negosiasi untuk menjunjung kepentingan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap dokumen surat A.R. Fachruddin kepada Paus Yohanes Paulus II dalam kunjungannya ke Indonesia menjadi sebuah catatan penting dalam perkembangan studi sejarah antar umat beragama di Indonesia, khususnya studi penelaahan peristiwa sejarah melalui dokumentasi dan teks yang selama ini masih belum banyak diminati dalam kajian hubungan antar umat beragama di Indonesia. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan kebaruan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Alwi Shihab pada beberapa dekade sebelumnya. Dokumen surat A.R. Fachruddin menunjukkan bahwa bentuk adaptasi dan modernisasi yang dilakukan Muhammadiyah dalam tahapan tertentu mencapai titik jenuh sehingga untuk menghadapi beberapa masalah, terutama hubungannya dengan agama lain khususnya isu Kristenisasi, di bawah kepemimpinan A.R. Fachruddin, Muhammadiyah melakukan serangkaian negosiasi untuk menetapkan posisinya atas umat agama lain di Indonesia.

Peneliti berpandangan bahwa hingga saat ini masih terbuka peluang untuk melakukan penelitian hubungan antar umat beragama di Indonesia, khususnya dalam studi sejarah yang bersumber pada dokumentasi. Kajian lebih lanjut sangat dimungkinkan karena terdapat beberapa organisasi Islam di Indonesia, khususnya Muhammadiyah yang banyak memproduksi dokumen akademik maupun dokumen administrasi. Kelimpahan dokumen tersebut dapat dijadikan sumber untuk memahami sejarah hubungan antar umat beragama di Indonesia mengenai sebuah peristiwa, maupun kurun waktu tertentu. Sebuah pemahaman akan toleransi dapat dibangun berdasarkan konstruksi sejarah yang semestinya serta fakta-fakta yang dihadirkan dengan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Surat Kabar

"Sang Gembala Itu Telah Datang", *Koran Tempo*, edisi 14 Oktober 1989.

A.R. Fachruddin, Surat kepada Paus Yohanes Paulus II: *Pangayubagiya sugeg rawuh dan sugeg kundur*

bapak Paus Paulus Yohanes Paulus II, saking kula Pak A.R Ngayogyakarta.

G. F. E. Gonggryp, *Geillustreerde encyclopaedie van Nederlandsch-Indie/door IV*, Batavia, Martinus Nijhoff.

Harian *Kompas*, 9 hingga 14 Oktober 1989.

Buku

Abdullah, Amin, dkk. 2018. *Costly Tolerance: Tantangan Baru Dialog Muslim Kristen di Indonesia dan Belanda*. Yogyakarta: CRSS.

Beck, Herman L. 2019. *Fenomenologi Islam Modernis: Kisah Perjumpaan Muhammadiyah dengan Kebinekaan Perilaku Beragama.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Blumer, Herbert. *Social Movement dalam Prisciples of Sociology*. New York: Barner and Nobel, 1976.

Jainuri, Achmad. 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: Ipam.

Kartodirdjo, Sartono. 2012. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Kim, Hyung Jun. 2015. *Revolusi Perilaku Keagamaan di Pedesaan Yogyakata*. Yogyakarta: Suara Muhamadiyah.

Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan.

_____. 2011. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, dkk. 1998. *Keterkaitan Antara Sejarah, Filsafat, dan Agama.* Yogyakarta: Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Mut'ti, Abdul dan Azaki Khirudin. 2019. *Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: MPI PP Muhammadiyah.

Nugroho, Singgih. 2008. *Menyintas dan Menyebrang, Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Syarikat.

Rais, Amin. 1991. *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Surjomoharjo, Abdurachman. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Depok: Komunitas Bambu.

Syoedja, H.M. 2015. *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Vlekke, H.M. 2008. *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: KPG Gramedia.